

# ASMA'UL HUSNA DALAM KARYA KRIYA LOGAM



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Logam

Oleh  
**Rispul**  
NIM 082 C/SK-k1/02

Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
2005

# ASMA'UL HUSNA DALAM KARYA KRIYA LOGAM



KT003654

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Logam

Oleh  
**Rispul**  
NIM 082 C/SK-k1/02

Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni

ASMA'UL HUSNA DALAM KARYA  
KRIYA LOGAM

Oleh  
**Rispul**  
082C/SK-k1/02

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Januari 2005  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

  
**Drs. Sukarman**  
*Pembimbing Utama*

  
**Drs. Anusapati, MFA**  
*Penguji Cognate*

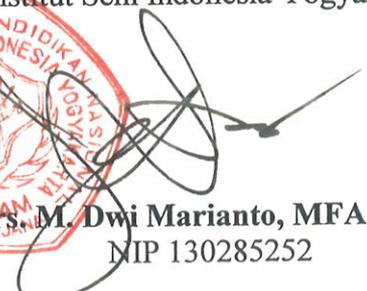
  
**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
*Ketua*

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ..... *22 Februari 2005*

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



  
**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD.**  
NIP 130285252

## PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam penyusunan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang keserjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2005

**Rispul**



## ABSTRACT

Arabic calligraphy originating from the holy Al-Qur'an has an artistic form and glorious meaning that combine the verses of the Al Qur'an and visual form. One of the contents of the Al-Qur'an is Asma'ul Husna which is the theme of these works. Asma'ul Husna is clearly mentioned in verse 180 of Al-'Araaf epistle, verse 110 of Isra' epistle, verse 8 of Taha epistle, and verse 24 of Al-Asyr epistle.

Asma'ul Husna represents the glorious and good names of Allah that manifest his perfection and characters. These characters have provided a model for the people to follow. This has evoked the imagination and feeling of the writer to manifest Asma'ul Husna in an artistic work. The writer feels how great and glorious the verses in the Asma'ul Husna are. They have opened the insight and perception of the writer to understand and comprehend the meaning better. Hopefully, this art work encourages us to be familiar with Asma'ul Husna.

In the process of art creation, the writer used a three-phase method of artistic skill including exploration, design, and manifestation through the exploration of new creative and innovative forms based on modern principles of fine arts on brass with soldering technique. The ninety-nine characters were represented in nine art works of three-dimensional Arabic calligraphy symbolizing Asma'ul Husna. The works focused on metal art work based on personal expression that referred to the meaning or messages contained in Asma'ul Husna because art creation does not merely involve beauty but also meaning, content or soul of the art works.

Key Words: Al-Qur'an, Asma'ul Husna, Arabic Calligraphy, Art Work

## INTISARI

Kaligrafi Arab yang bersumber dari Al-Qur'an selain memiliki bentuk yang artistik juga memiliki makna yang luhur, sebagai suatu karya seni merupakan paduan antara ayat yang dikutip dalam Al-Qur'an dengan bentuk visual yang ditampilkan. Salah satu kandungan ayat Al-Qur'an yaitu Asma'ul Husna yang dijadikan tema dalam penciptaan karya ini. Adapun ayat Al-Qur'an yang dengan jelas menyebutkan Asma'ul Husna terdapat dalam surat Al-'Araaf ayat 180, surat Isra' ayat 110, surat Taha ayat 8 dan surat Al-Asyr ayat 24.

Asma'ul Husna adalah nama Allah yang mulia dan baik yang menunjukkan kesempurnaan dan juga sifat-sifat Allah. Sifat ini hendaklah kita teladani dalam kehidupan. Hal inilah yang mengugah imajinasi dan perasaan penulis untuk mewujudkan Asma'ul Husna dalam bentuk karya seni. Melalui penciptaan karya ini penulis merasakan betapa agung dan mulianya kandungan-kandungan makna yang terdapat dalam Asma'ul Husna tersebut yang telah membuka cakrawala dan wawasan penulis untuk lebih memahami dan menghayati maknanya, semoga penciptaan karya ini menjadi jembatan penghubung supaya Asma'ul Husna tersebut lebih dikenal luas dalam masyarakat.

Dalam proses penciptaan karya ini penulis menggunakan tiga tahap metode penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan, melalui pencarian bentuk-bentuk baru yang kreatif dan inovatif berdasarkan kaidah-kaidah seni rupa modern, dengan menggunakan logam kuningan dan teknik pematrian. Dalam perwujudannya dari sembilan puluh sembilan sifat itu hanya diwujudkan menjadi sembilan buah karya sebagai simbol Asma'ul Husna dalam bentuk kaligrafi Arab tiga dimensional yang lebih menekankan penciptaan seni kriya logam berdasarkan pengolahan ekspresi pribadi tanpa meninggalkan makna atau pesan yang terkandung dalam Asma'ul Husna tersebut, karena penciptaan karya seni tidak hanya menyangkut bentuk keindahannya saja, tapi juga menyangkut makna, isi atau roh dari karya seni.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Asma'ul Husna, Kaligrafi Arab, Karya seni.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini terdapat tulisan Arab dan ditulis Latinnya, maka diperlukan pedoman Transliterasi sesuai SK bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan RI. No. 158 tahun 1987 sebagai berikut:

### a. Penulisan huruf hija'iyah (Arab, Latin)

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ś	ص = ś	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = 'a	ع = 'a
ذ = ḏ	غ = g	ي = y
ر = r	ف = f	

### b. Penulisan huruf panjang

ā = a panjang	contoh	الزَّمَانُ = Al-Zamān
ī = i panjang	contoh	الزَّيْنِ = Al-Lazīna
ū = u panjang	contoh	أَشْرَكُوا = Asyrakū

### c. Penulisan diftong

او = au	contoh	قَوْلًا = Qaulan
اي = ai	contoh	أَيْمَانَ = Aimāna

## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta dengan izin-Nya pulalah penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni dengan judul **“Asma’ul Husna Dalam Karya Kriya Logam”**.

Terselesaikannya karya dan pertanggungjawaban tertulis ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. I Made Bandem, MA. Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke Program Pascasarjana. Juga kepada Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD. Selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, serta Drs. Subroto SM., M.Hum. Asisten Direktur I sekaligus Pembimbing Akademik, tak lupa pula kepada Dra. Budi Astuti, M.Hum. selaku Asisten Direktur II.

Ucapan terima kasih dan penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Drs. Sukarman selaku Dekan FSR, sekaligus Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian untuk mengoreksi dan mengkritisi baik karya maupun tulisan, sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini. Juga kepada Drs. Anusapati, MFA., terima kasih atas kritikan, saran dan koreksiannya.

Kepada seluruh Dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta diucapkan terima kasih, yang telah menghantar, membimbing dan memberikan kuliah dari berbagai disiplin ilmu, sehingga telah membuka wawasan penulis dalam menempuh Program Pascasarjana.

Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan 2002 yang banyak memberi motivasi, informasi, tanggapan bahkan kritikan dan saling mengingatkan satu sama lain dalam tugas-tugas selama studi.

Kepada karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta, karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta, karyawan Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan karyawan Perpustakaan Kolsani Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk melayani penulis dalam mencari buku-buku untuk kepentingan studi diucapkan terima kasih, terima kasih juga diucapkan kepada Drs. AN. Suyanto, M.Hum. dan Drs. Supriaswoto, M.Hum. atas rekomendasinya sebagai salah satu syarat untuk studi Program Pascasarjana.

Kepada Ayahanda dan Alm. Ibunda Tercinta, serta Mertua dan Adik-adik penulis ucapkan terima kasih yang tulus atas dorongan dan doa-doanya yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT. Juga kepada anak-anak tersayang Ilham, Thifa, Rida dan Istri tercinta Marlinda Salmi yang dengan sabar memberi dukungan, semangat dan dorongan sehingga selesainya penulisan ini. Terakhir kepada Sdr. Ilham Oli'i penulis ucapkan terima kasih atas bantuan waktu dan tenaganya.

Dengan segala daya dan upaya penulis telah berusaha bekerja semaksimal mungkin dalam proses penciptaan karya maupun dalam penyusunan pertanggungjawaban karya, di balik semua itu tentu saja masih banyak kelemahan dan kekurangan di sana-sini. Untuk itulah penulis pada kesempatan ini sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Akhirulkalam dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil alamin, penulis memohon semoga amal baik budi jasanya mendapat limpahan pahala yang tak ternilai dari Allah SWT. Amin.

Rispul

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
ABSTRACT .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	7
B. Tujuan Penciptaan .....	13
C. Faedah atau Manfaat Penciptaan .....	13
D. Keaslian Penciptaan .....	14
E. Landasan Penciptaan.....	19
<b>BAB II     KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN</b>	
A. Seni Kriya .....	25
1. Pengertian Seni Kriya .....	25
2. Ekspresi Dalam Seni Kriya .....	30
B. Kaligrafi Arab .....	36
1. Pengertian Kaligrafi.....	36
2. Kajian Tentang Kaligrafi Arab .....	38
C. Asma'ul Husna.....	45
1. Pengertian Asma'ul Husna.....	45
2. Dasar dari Al-Qur'an dan Hadits .....	46
3. Kajian Tentang Asma'ul Husna .....	52
D. Perumusan Konsep Penciptaan .....	61
E. Konsep Bentuk dan Dimensi Karya .....	63

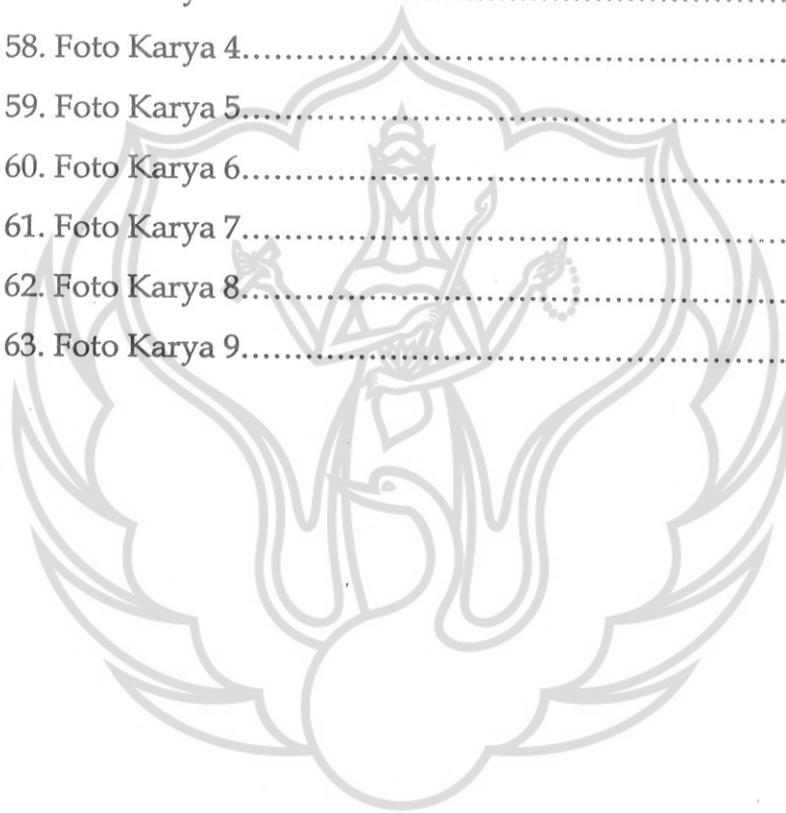
<b>BAB III</b>	<b>METODE / PROSES PENCIPTAAN</b>	
	A. Eksplorasi .....	68
	B. Perancangan Karya .....	69
	1. Sketsa Alternatif.....	69
	2. Sketsa Terpilih.....	89
	C. Perwujudan Karya .....	99
	1. Model atau Prototip .....	99
	2. Persiapan Bahan .....	102
	3. Persiapan Alat dan Teknik.....	106
	4. Tahap Perwujudan Karya .....	111
	5. Tahap Finishing .....	119
	6. Penyajian Karya/Displai.....	122
<b>BAB IV</b>	<b>TINJAUAN KARYA</b>	
	A. Tinjauan Umum.....	125
	B. Tinjauan Khusus.....	130
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	152
	B. Saran-saran.....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		155

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ayat Kursi, karya Syaiful Adnan.....	14
Gambar 2. Kaligrafi Arab yang diterapkan pada Benda Seni.....	15
Gambar 3. Tanda-tanda Kebesaran-Nya, karya Hendra Buana.....	15
Gambar 4. Al-Baqarah 182, karya Rispul.....	16
Gambar 5. Asma'ul Husna, karya Amir Syarif.....	16
Gambar 6. Asma'ul Husna pada Mihrab Masjid.....	17
Gambar 7. Asma'ul Husna Kaca Patri pada Ventilasi Masjid.....	17
Gambar 8. Skema, oleh SP. Gustami.....	32
Gambar 9. <i>The Function Complex</i> .....	33
Gambar 10. Sketsa Alternatif 1.....	70
Gambar 11. Sketsa Alternatif 2.....	71
Gambar 12. Sketsa Alternatif 3.....	72
Gambar 13. Sketsa Alternatif 4.....	73
Gambar 14. Sketsa Alternatif 5.....	74
Gambar 15. Sketsa Alternatif 6.....	75
Gambar 16. Sketsa Alternatif 7.....	76
Gambar 17. Sketsa Alternatif 8.....	77
Gambar 18. Sketsa Alternatif 9.....	78
Gambar 19. Sketsa Alternatif 10.....	79
Gambar 20. Sketsa Alternatif 11.....	80
Gambar 21. Sketsa Alternatif 12.....	81
Gambar 22. Sketsa Alternatif 13.....	82
Gambar 23. Sketsa Alternatif 14.....	83
Gambar 24. Sketsa Alternatif 15.....	84
Gambar 25. Sketsa Alternatif 16.....	85

Gambar 26. Sketsa Alternatif 17.....	86
Gambar 27. Sketsa Alternatif 18.....	87
Gambar 28. Sketsa Alternatif 19.....	88
Gambar 29. Sketsa Terpilih 1.....	90
Gambar 30. Sketsa Terpilih 2.....	91
Gambar 31. Sketsa Terpilih 3.....	92
Gambar 32. Sketsa Terpilih 4.....	93
Gambar 33. Sketsa Terpilih 5.....	94
Gambar 34. Sketsa Terpilih 6.....	95
Gambar 35. Sketsa Terpilih 7.....	96
Gambar 36. Sketsa Terpilih 8.....	97
Gambar 37. Sketsa Terpilih 9.....	98
Gambar 38. Sketsa dan pola kertas karton.....	100
Gambar 39. Sebagian dari pola.....	101
Gambar 40. Bagian huruf sebelum dirangkai.....	101
Gambar 41. a. Merangkai elemen-elemen karya, b. Model.....	102
Gambar 42. a. Rangka Gergaji, b. Gunting Paruh Burung, c. Gunting Mata Lurus, d. Solder Listrik.....	108
Gambar 43. a. Kompor dan Wajan Batik, b. Canting, c. <i>Brender</i> Kompor.....	108
Gambar 44. Alat bantu pengerjaan logam lainnya.....	109
Gambar 45. Proses memotong logam dengan Gunting Mata Lurus.....	112
Gambar 46. Proses memotong logam dengan Gunting Mata Paruh Burung.....	113
Gambar 47. Proses memotong dengan Gergaji Emas.....	113
Gambar 48. Elemen karya yang sudah dipotong sesuai pola.....	114
Gambar 49. Logam yang sudah dicanting direndam dalam bak plastik yang berisi larutan HNO <sub>3</sub> yang dicampur air.....	116
Gambar 50. Hasil proses etsa.....	116

Gambar 51. Proses merangkai elemen karya.....	118
Gambar 52. Proses merapikan sambungan.....	119
Gambar 53. Proses pencucian dengan swafel dan alat sikat Kuningan.....	120
Gambar 54. Proses pewarnaan dengan <i>Sulfida Natrium</i> (SN).....	121
Gambar 55. Foto Karya 1.....	131
Gambar 56. Foto Karya 2.....	134
Gambar 57. Foto Karya 3.....	136
Gambar 58. Foto Karya 4.....	138
Gambar 59. Foto Karya 5.....	141
Gambar 60. Foto Karya 6.....	143
Gambar 61. Foto Karya 7.....	145
Gambar 62. Foto Karya 8.....	147
Gambar 63. Foto Karya 9.....	149



## BAB I

### PENDAHULUAN

Berekspresi melalui karya seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan akan keindahan. Kebutuhan ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan. Sebagai bagian dari hasil kebudayaan, karya seni, termasuk juga unsur-unsur kebudayaan lainnya terkait satu dengan lainnya secara fungsional dalam keseluruhan sistem. Karya kriya kaitannya dengan kebudayaan menjadi salah satu bentuk ekspresi (hasil-hasil perilaku) manusia yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan budaya.<sup>1</sup> Dalam karya kriya tercermin kegunaan bagi pemenuhan kelangsungan hidup manusia sehari-hari, identitas, dan integritas sosial, serta interaksi sosial yang melibatkan orang lain dalam pembuatan dan penikmatannya.

Karya kriya secara umum dipahami sebagai suatu karya yang dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana, mengandalkan kecekatan tangan dan secara fungsional memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karya kriya sangat kental

---

<sup>1</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, "Mempersiapkan Dan Mengarahkan Seni Kriya Indonesia Dalam Era Globalisasi Yang Terbuka", Makalah Seminar Internasional Seni Rupa 2002, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2002, p. 6.

merefleksikan lingkungan budaya dan geografis tempat karya itu diciptakan, artinya dalam seni kriya baik dalam proses dan teknik pembuatan, bentuk karya dan penggunaannya tercermin nilai-nilai estetika, etika dan logika.

Seni kriya merupakan jenis kesenian yang telah hidup lama pada kelompok-kelompok masyarakat tradisional, hidup di kalangan berbagai suku bangsa yang lazim digunakan secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Sistem pewarisan keahlian itu dilakukan secara turun temurun sehingga dikategorikan sebagai seni tradisional<sup>2</sup> yang tentu saja dalam proses perjalanannya terjadi perubahan-perubahan sesuai situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya.

Dalam perkembangannya seni kriya menunjukkan adaptasinya pada perubahan-perubahan yang terjadi. Pembuatan kriya yang pada awalnya didorong atau didasarkan pada hasrat manusia atau kelompok untuk membuat alat-alat yang diperlukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan primer demi menunjang kelangsungan hidupnya, kemudian berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan sosial terjadinya interaksi antar manusia atau antar kelompok untuk memenuhi kebutuhannya berupa barang, dan kemudian juga menjadi pemenuhan kebutuhan

---

<sup>2</sup> SP. Gustami, "Industri Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kelangsungan dan Perubahannya", Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 1997, p. 4.

budaya dalam hal penciptaan dan pemilikan karya seni kriya yang berkualitas/bermutu untuk kebanggaan dan martabat seseorang. Kualitas dan kuantitas dalam penciptaan seni kriya juga berkembang seiring dengan tuntutan dan perubahan sumber daya alam, fisik dan lingkungan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai budaya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu beraneka ragam, baik yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri atau pengaruh dari luar. Seperti halnya kegiatan reproduksi yang berkembang di samping bahan baku dan pendukung lainnya yang berlimpah sangat memungkinkan untuk menghasilkan bermacam-macam seni kriya. Seni kriya mulai berkembang setelah berkenalan dengan kebudayaan baru yang membawa pengaruh kesenian baru.<sup>3</sup> Maksudnya dengan masuknya kebudayaan asing akan membawa pengaruh pada kesenian yang sudah ada, khususnya dalam hal ini seni kriya, sehingga melahirkan corak seni kriya dengan bentuk-bentuk baru yang lebih kreatif.

Banyak ahli dalam mengamati seni rupa khususnya seni kriya berpendapat yang memberikan pandangan dan bahasannya dalam mengartikan tentang seni kriya. SP. Gustami dalam bukunya, mengutip dari Cilvio dan Edmund Burke Feldman, mengatakan bahwa: sementara pihak menafsirkan bahwa konsep kriya semakna dengan *craft*, yaitu

---

<sup>3</sup> Bambang Suwondo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek dan Penelitian Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979, p. 124.

cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan ketrampilan tangan dari pada ekspresi.<sup>4</sup> Yang melahirkan produk kriya yang bersifat pemenuhan kebutuhan spiritual keagamaan dan kebutuhan fungsional praktis yang dalam proses perwujudannya dikerjakan dengan keterampilan tangan dan teknik yang tinggi, bahkan tidak jarang juga diberi hiasan tertentu sesuai dengan kegunaan produk kriya tersebut dalam suatu masyarakat. Mengenai kaitan antara kebutuhan spiritual dan fungsional, SP. Gustami mengatakan:

Dengan masuknya pengaruh Hindu membawa era sejarah baru bagi masyarakat Indonesia. Pengenalan struktur pemerintahan kerajaan berdasarkan sistem kasta menimbulkan strata kehidupan dari golongan rakyat jelata sampai pada tingkat bangsawan dan raja serta kaum rohaniawan, golongan brahma. Masing-masing strata menentukan produk kriya, mulai dari keperluan hidup sehari-hari sampai pada kebutuhan yang menyangkut segi-segi spiritual keagamaan bahkan raja dianggap dan dikukuhkan sebagai titisan dewa maka segala sesuatu yang diperuntukkan bagi raja dibuat sebaik-baiknya dengan penuh kerelaan dan pengabdian.<sup>5</sup>

Seni kriya secara turun temurun tetap dibutuhkan guna memenuhi fungsi praktis di kalangan masyarakat luas, walaupun produk seni kriya masa lampau memiliki kegunaan praktis tertentu, namun nilai estetis, simbolis, dan spiritualnya luhur bahkan terkadang berada pada fungsi

---

<sup>4</sup> SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika melalui Pendekatan Multi Disiplin*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000, p. 264.

<sup>5</sup> SP. Gustami, "Konsep-konsep dibalik Prodak Kriya Tradisional Indonesia, Analisis Desain Melalui Pendekatan Sosial Budaya", Makalah Seminar Kriya ISI Yogyakarta, 1990, p. 3.

fisiknya.<sup>6</sup> Lain halnya dengan produk kerajinan, seperti *tepas*, *cowek* dan sejenisnya, sangat ditentukan oleh fungsi praktisnya, nyaman dipakai, dan bentuknya sesuai dengan kegunaan masing-masing.

Pada awalnya seni kriya lahir karena tuntutan kebutuhan manusia dalam menunjang aktivitas kehidupannya sehari-hari, namun sesuai dengan berkembangnya pola pikir manusia, seni kriya pun berkembang menjadi objek untuk berkeaktivitas, sesuai dengan yang pernah diungkapkan oleh But Muchtar:

Kriya mulai diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan dan karenanya dikatakan mempunyai fungsi. Sejak jaman batu, manusia mendisain barang praktis umpamanya sebuah kapak, alat sederhana ini dibawanya setiap hari sebagai alat serba guna. Bahwa manusia tidak kurang cerdas dari manusia jaman kini dapat dibuktikan dari perkembangan disain kapak yang beraneka ragam, yang dapat disaksikan di museum, nenek moyang Indonesia telah mendisain kapak batu mereka dalam suatu proses kreatif yang menghasilkan bentuk yang benilai. Nilai tersebut tidak semata-mata terletak pada bentuk visual, tetapi pada prinsipnya terjadi karena ada hubungan struktural dan fungsional sebagai sistem yang terpadu. Ekspresi pribadi kriyawan yang kadang disebut *seniman*, usahanya untuk melayani kebutuhan praktis manusia, serta kesadarannya sebagai anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual, kesemuanya itu terpadukan dalam suatu objek yang disebut "kriya". Dengan demikian seorang kriyawan pada hakekatnya berguna dan merupakan komponen penting dalam kebudayaan bangsa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> SP. Gustami, "Seni Kriya Indonesia": Dilema Pembinaan dan Pengembangannya, Naskah Pidato Ilmiah pada Dies Natalis VII ISI Yogyakarta, 1991, p. 4.

<sup>7</sup> But Muchtar, "Daya Cipta di Bidang Kriya", *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi 1/03, Oktober, BP. ISI Yogyakarta, 1991, pp. 2 - 3.

Selanjutnya Imam Buchori Zaenuddin menyebutkan bahwa terdapat empat kategori dalam kriya:<sup>8</sup> yang pertama, adalah kriya yang tradisional yang konteknya budaya etnis; kategori kedua adalah kriya yang dibuat dalam konteks agama/kepercayaan; kategori ketiga, kriya yang disebut dengan kerajinan rakyat, dan kategori keempat adalah kriya yang dibuat oleh seniman atau disainer, yang menghasilkan produk kriya dengan bentuk baru yang lebih bervariasi dan ekspresif.

Seniman dalam mencipta karya seni dipengaruhi oleh berbagai dorongan baik diri sendiri maupun dari luar berupa alam, benda, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya, sedangkan sebagai sumber ide bisa diperoleh dan dipengaruhi apa saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Djoharnurani bahwa.

Pada hakekatnya sumber penciptaan mempunyai teba tanpa batas, sebab segala sesuatu di dunia ini dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan. Artinya apapun juga yang ada di dunia transparan atau tidak transparan dapat dijadikan dan didudukkan sebagai sumber peniptaan [sic]. Apakah itu:

- Benda maujud/abstrak, benda mati dan yang hidup
- Perasaan/suasana hati, gagasan atau ide tentang sesuatu
- Unsur budaya seperti agama, sosial, ekonomi, sejarah dan sebagainya
- Kejadian atau peristiwa yang kasat mata atau yang tak kasat mata
- Keindahan alam/benda dan peristiwa
- Karya seni baik dari cabang seni yang sama maupun yang berbeda.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Buchori Zaenuddin, "Kriya Dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya Global", Makalah Seminar, STSI Surakarta, 1999, p. 1.

<sup>9</sup> Sri Djoharnurani, Bahan Kuliah Kajian Sumber Penciptaan, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2002, p. 1.

Pada dasarnya prinsip pendekatan, pengamatan, maupun gagasan tentang sumber penciptaan karya seni seiring dengan penghayatan pencipta akan sumber ciptaannya. Pengamatan dan penghayatan tersebut dapat dari sisi bentuk, struktur, warna, *meaning* (makna), pesan dan sebagainya. Sejauh mana sumber penciptaan tersebut (sebagai pilihannya) dapat dikreasikan oleh si pencipta, sangat tergantung pada intensitas masing-masing, bisa jadi hasilnya dilihat atau didudukkan sama/mirip bentuk tetapi berbeda makna, karena ada unsur bentuk, pesan, warna dan sebagainya yang berlainan, atau sama makna tetapi berbeda bentuk bahkan juga dapat berlawanan atau bertolakbelakang dari sumber penciptaannya. Bagaimanapun juga kemiripan karya seni yang satu dengan yang lain tetap akan memperlihatkan ciri kreativitas yang spesifik dari masing-masing pencipta. Hal tersebut mengingat bahwa secara hakiki manusia mempunyai potensi kreatif serta mampu menemukan konsep-konsep pribadi (*self concept*), dan pada dasarnya secara hakiki kualitas potensi kreatif pada setiap orang memang berbeda, yang pada akhirnya akan melahirkan karya seni yang lebih variatif dan inovatif.

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu unsur universal dari hasil kebudayaan masyarakat yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah seni. Kegiatan ini di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang nyata dan dapat dinikmati

serta mempunyai bentuk kekhasan yang dapat dibedakan dari kegiatan-kegiatan yang lain. Seni sebagai kegiatan untuk mengekspresikan perasaan atau jiwa melalui perkataan, tingkah laku dan perbuatan yang kemudian divisualisasikan lewat simbol-simbol tertentu kedalam wujud yang diciptakan. Sehubungan dengan hal ini Soedarso, Sp. menyatakan:

Seni adalah segala kegiatan hasil karya manusia yang mengutamakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik timbul pengalaman atau kegiatan batin pula bagi orang yang menghayatinya.<sup>10</sup>

Definisi tersebut di atas menegaskan bahwa berkesenian bukan semata-mata kegiatan jasmani saja tetapi juga kegiatan rohani, jadi selama seniman menggerakkan tangannya (berkarya) dan disertai aktivitas dalam dirinya yaitu menerjemahkan gagasan, gejolak jiwa, kegelisahan hati menjadi suatu karya seni sebagai bentuk dialog dengan orang lain. Hal inilah yang mendorong penulis dalam berkarya yang mengangkat Asma'ul Husna dalam karya kaligrafi Arab tiga dimensional.

Kaligrafi Arab yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses transformasinya menjadi suatu karya seni tidak hanya keindahan bentuk visualnya saja yang diungkapkan, tetapi juga makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan firman Allah sebagai *kalam* Ilahi. Karena ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu kekuatan dan mukjizat, maka huruf dan kata-kata yang divisualisasikan ayat-ayat Al-

---

<sup>10</sup> Soedarso, Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise dan BP ISI Yogyakarta, 2000, p. 2.

Qur'an juga memerankan suatu mukjizat dan memperlihatkan kekuatan-kekuatannya sendiri dalam suatu karya seni, sehingga akan melahirkan karya seni dengan muatan-muatan makna yang ingin disampaikan.

Al-Qur'an sebagai *kalam* Ilahi tidak diragukan lagi kemurnian isi dan keluhuran ajaran-ajarannya. Setiap pribadi muslim diharapkan tidak hanya sekedar dapat membacanya tapi juga mengerti arti dan maknanya untuk diamalkan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Banyak ajaran dan tuntunan yang dikandung dalam Al-Qur'an mengenai berbagai macam bentuk aktivitas dan segala sesuatu yang menyangkut jagad raya ini, yang dapat dijadikan suatu pelajaran atau pedoman. Apabila kita renungkan hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yusuf Al-Qardhawi bahwa:

Al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi semua sisi agama, yang merupakan sendi agama, roh keberadaan Islam, yang kepadanya akidah disandarkan, ibadah diambil, akhlak dicari dan menghimpun dasar-dasar syariat dan hukum.<sup>11</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia di dalamnya menerangkan tentang kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Dari banyaknya kandungan isi Al-Qur'an yang dapat dijadikan tema dalam penciptaan karya seni khususnya kaligrafi Arab, penulis mengangkat salah satu kandungan isi Al-Qur'an tersebut yaitu tentang Asma'ul Husna seperti yang terdapat dalam surat Al-'Araaf 180 yang berbunyi :

---

<sup>11</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2000, p. 36.

## وَاللّٰهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذُرُّوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْ اَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

*Walillāhil asmāul ḥusnā fad'ūhu bihā, wadzarul ladzīna yulhidūna fi asmāihi, sayujzauna mā kānū ya'malūn* (S. Al-A'raaf, 180)

Artinya: “Hanya milik Allah Asma’ul Husna maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya, nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>12</sup>

Asma’ul Husna atau nama-nama Allah Yang Mulia dan baik menunjukkan kesempurnaan dan juga sifat-sifat Allah, sebagai hamba-Nya dianjurkan untuk mengetahui dan berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya itu. Dengan menyebut nama-nama Allah hati akan menjadi tenang dan tentram karena senantiasa merasa dekat dengan Allah. Sifat ini hendaklah di teladani dalam kehidupan. Hal inilah yang menggugah imajinasi dan perasaan penulis untuk lebih mendalami dan memahami sifat-sifat Allah tersebut, yang tentu saja tidak hanya dipahami maknanya saja tetapi bagaimana Asma’ul Husna itu penulis wujudkan dalam bentuk karya seni supaya sifat itu dikenal lebih luas dalam masyarakat, paling tidak pemahaman maknanya diawali dari wujud yang ditampilkan secara visual.

---

<sup>12</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Asy Syifa', Semarang, 1998, p. 138.

Dalam menciptakan suatu karya seni tidak hanya bentuk keindahan saja yang ditampilkan, tapi yang lebih penting lagi dalam sebuah karya seni adalah makna, isi atau roh dari karya seni tersebut. Berdasarkan pemahaman inilah penulis melakukan pencarian bentuk-bentuk yang artistik dari sebagian Asma'ul Husna berdampingan kandungan maknanya. Mengingat Asma'ul Husna itu memiliki nama-nama yang saling berdekatan artinya tetapi masing-masing intensitas makna yang berbeda.

Asma'ul Husna penulis wujudkan dalam bentuk karya seni kaligrafi Arab. Melihat perkembangan kaligrafi Arab, secara garis besar dibagi dua golongan yaitu kaligrafi Arab tulis dan kaligrafi Arab seni. Kaligrafi tulis adalah kaligrafi Arab murni yang penulisannya menganut kaidah-kaidah penulisan yang sudah dibakukan, sedang kaligrafi Arab seni adalah yang diciptakan dalam bentuk karya seni, yang menganut kaidah-kaidah seni rupa modern dimana ekspresi seniman lebih diutamakan.

Dalam penciptaan karya ini penulis lebih menekankan pada pencarian bentuk-bentuk baru berdasarkan kaidah seni rupa modern disamping makna atau pesan yang terkandung dalam Asma'ul Husna tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya logam tiga dimensional. Karya ini ditempatkan di atas pustek yang di dalamnya terdapat cahaya, sebagai simbol hati manusia yang telah terbuka untuk

memahami maknanya, karena tanpa petunjuk atau hati yang terang niscaya makna tersebut tidak bisa dipahami oleh manusia, dan cahaya ini pun penulis simbolkan sebagai tanda tingkat keimanan seseorang. Makin terang cahaya yang ditampilkan menggambarkan makin tebal keimanan seseorang.

Dalam hal ini penulis tidak mewujudkan seluruh sifat-sifat yang terkandung dalam Asma'ul Husna itu, tetapi akan penulis wujudkan dalam bentuk karya dengan jumlah sembilan buah sebagai simbol dari Asma'ul Husna yang jumlahnya sembilan puluh sembilan, dan angka sembilan juga merupakan angka terbesar sebagai gambaran kebesaran Allah. Sebagaimana pendapat Sayid Sabiq Asma'ul Husna terdapat arti yang saling berdekatan, maka dia mengelompokkan menjadi enam sifat menurut eksistensinya.<sup>13</sup> Dari sinilah penulis mencoba mewujudkan sifat-sifat Allah tersebut menjadi karya seni diantaranya *An-Nuur, Al-Karim, Al-Majid, Al-Aliim, Al-Mu'min, Al-Gaffaar, As-Shabuur, Al-Ra'uuf, Al-Hakiim*, pemilihan sifat ini juga dilakukan dengan pertimbangan kaitannya dengan pengolahan bentuk dan makna yang ingin disampaikan.

---

<sup>13</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Abdani Kathami, CV. Diponegoro, Bandung, 1976, p. 48.

## **B. Tujuan Penciptaan**

1. Merealisasikan gagasan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang diekspresikan dalam wujud karya seni yang bersifat kreatif dan inovatif.
2. Untuk lebih memahami, menghayati, menyiarkan, mensosialisasikan dan mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya Asma'ul Husna lewat karya seni kriya logam tiga dimensional.
3. Sebagai hamba Allah penulis mencoba melalui karya ini membina hubungan yang lebih luas dengan masyarakat sebagai wujud hablun minnans untuk mencapai hubungan dengan Allah hablun minallah.

## **C. Faedah atau Manfaat Penciptaan**

Dengan adanya penciptaan karya ini, bagi penulis khususnya akan meningkatkan kemampuan olah kreativitas dalam menciptakan karya seni dan yang lebih penting dan mendasar adalah akan meningkatkan pemahaman makna dari ayat-ayat Allah sehingga akan mempertebal keyakinan dan keimanan penulis terhadap Allah SWT. Bagi masyarakat diharapkan karya ini akan menggugah perasaan jiwanya untuk selalu ingat pada Sang Maha Pencipta Allah SWT, yang telah memberikan

rahmat dan hidayah-Nya pada alam semesta untuk kelangsungan hidup manusia dunia dan akhirat.

#### D. Keaslian Penciptaan

Karya seni kaligrafi Arab dengan tema Asma'ul Husna yang diwujudkan dalam bentuk karya seni tiga dimensional dengan bahan logam, sepengetahuan penulis belum pernah digarap oleh seniman lain. Mencermati hasil cipta seni kaligrafi Arab selama ini umumnya bentuk dua dimensional atau berupa panel, walaupun ada kaligrafi Arab tersebut hanya diterapkan pada bidang tiga dimensional, baik pada bangunan atau benda seni lainnya sebagai hiasan pada benda tersebut.



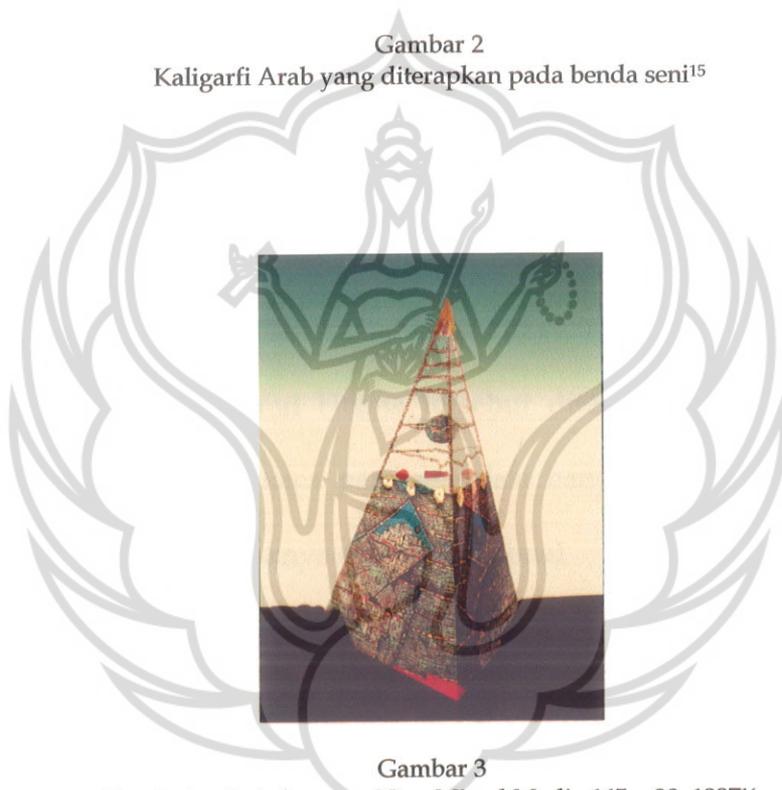
Gambar 1  
Ayat Kursi, cat minyak 120 x 120, 2004<sup>14</sup>  
Karya Syaiful Adnan

---

<sup>14</sup> *Mempertimbangkan Tradisi*, Katalog Pameran Seni Rupa, Perupa Minangkabau Se Indonesia di Galery Nasional Jakarta, tanggal 3 s/d 12 Juni 2004, p. 92.



Gambar 2  
Kaligarfi Arab yang diterapkan pada benda seni<sup>15</sup>



Gambar 3  
Tanda-tanda kebesaran-Nya, Mixed Media 165 x 90, 1997<sup>16</sup>  
Karya Hendra Buana  
Kaligrafia ditempatkan menyebar pada dinding piramid

---

<sup>15</sup> Kamil Al Baba, 1983, *Dinamika Kaligarfi Islam*, Terj. D. Sirojuddin AR., Darul Ulum Press, 1992, p. 163.

<sup>16</sup> *Painting Exhibition Hendra Buana*, Katalog Pameran Tunggal Seni Lukis di Bentara Budaya Yogyakarta, tanggal 29 Desember 1997 s/d 4 Januari 1998.



Gambar 4  
Al-Baqarah 182, tembaga 20 x 30 x 55, 1995<sup>17</sup>  
Karya Rispul  
Kaligrafi ditempatkan pada dinding kerucut dengan tulisan Allah di atasnya

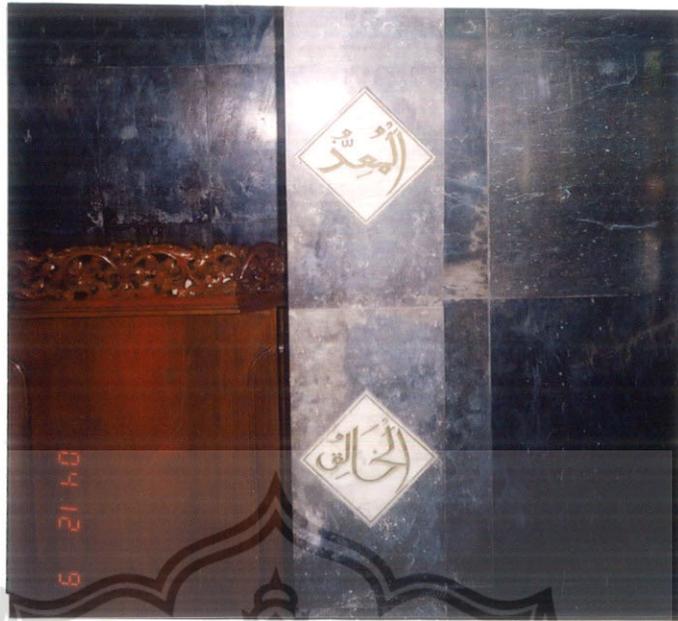
Sedang tema yang penulis angkat yaitu tentang Asma'ul Husna yang selama ini lebih banyak digunakan oleh seniman sebagai ide dalam berkarya seni apakah untuk menghias suatu ruangan atau dijadikan objek lukisan, maupun Asma'ul Husna tersebut ditempatkan pada mighrab Masjid dan juga pada kaca patri ventilasi bangunan terutama Masjid, yang pada prinsip bentuknya dua dimensional.



Gambar 5.  
Asma'ul Husna Karya Amir Syarif<sup>18</sup>  
Lukisan ini mengisyaratkan *double coding*, kaligrafi di dalam kaligrafi

<sup>17</sup> *Pameran Seni Rupa Sakato*, Katalog Pameran, di Taman Budaya Yogyakarta, tanggal 28 Oktober s/d 1 November 1995, p. 24.

<sup>18</sup> *Mempertimbangkan Tradisi*, *op. cit.*, p. 8.



Gambar 6.  
Asma'ul Husna pada Mihrab Masjid  
Sumber, Masjid Al-Baroqah, Celeban Baru Yogyakarta  
Fotografer : Rispul



Gambar 7.  
Asma'ul Husna kaca patri pada ventilasi Masjid  
Sumber : Idem  
Fotografer : Rispul

Pada karya penulis ini Asma'ul Husna diolah menjadi karya kaligrafi Arab tiga dimensional berdasarkan kaidah-kaidah seni rupa modern yang lebih mengutamakan ekspresi pribadi tanpa mengubah bacaan dan tetap memperhatikan makna yang terkandung dalam Asma'ul Husna tersebut.

Dalam konteks penciptaan karya kekinian sekalipun hal yang sangat wajar berhadapan dan bersinggungan dengan karya seni sebelumnya sebagai suatu pengembangan nilai dan seni itu sifatnya menjelajah tak pernah berhenti, hal demikian tetap mempunyai nilai *orisinal* dan *legalitas*. Kaitannya dengan *orisinalitas* karya, Sri Djoharnurani mengemukakan:

Dalam menciptakan sebuah karya yang baru, bisa jadi seniman pembuatnya sengaja atau tidak sengaja mengacu pada karya seni sejenis atau karya seni jenis lain yang telah ada. Proses penciptaan semacam ini normal dan wajar dan seharusnya tidak ada lagi istilah ciplak-menciplak; semua dianggap kreatif dan orisinal. Sudut pandang seperti ini menghasilkan teori baru yang disebut dengan teori intertekstualitas.<sup>19</sup>

Dengan demikian secara keseluruhan penciptaan karya dengan tema Asma'ul Husna dalam bentuk kaligrafi Arab tiga dimensional dengan bahan logam dipandang memiliki nilai *orisinalitas* sebagai hasil perenungan, eksplorasi dan ekspresi pribadi.

---

<sup>19</sup> Sri Djoharnurani, "Seni dan Intertekstualitas: Sebuah Perspektif", Naskah Piadto Ilmiah pada Diesnatalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1999, p. 5.

## E. Landasan Penciptaan

Sebagai landasan penciptaan yang penulis rasakan amat kuat adalah adanya keinginan untuk menciptakan karya seni yang mempunyai nilai keindahan yang tinggi di samping makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam karya tersebut, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang menghendaki supaya dalam berseni diniatkan karena Allah. Sehingga karya yang diciptakan ini nantinya tidak hanya wujud visual secara fisik saja yang ditampilkan, tapi di balik semua itu yang lebih penting adalah bagaimana makna atau pesan yang terkandung dalam Asma'ul Husna tersebut bisa dipahami oleh penikmat, sehingga karya diciptakan lebih bermakna.

Seperti yang diungkapkan oleh SP. Gustami bahwa:

Karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki spirit, ruh dan jiwa budaya, yang bisa berdialog dengan penikmatnya. Seni kriya yang berkualitas tinggi menyampaikan nilai *isoteri*, mengandung muatan kompleksitas nilai yang bergayut ilmu pengetahuan dan keterampilan teknik, disamping muatan filosofi dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi dan budaya, seperti nilai edukasi, moral, spritual, etika dan estetika. Nilai itu membangkitkan pertumbuhan cipta, rasa, karsa bermakna, sehingga karya yang tercipta bermanfaat meningkatkan harkat hidup pribadi maupun entitas sosial pendukungnya.<sup>20</sup>

Lebih lanjut beliau mengatakan:

---

<sup>20</sup> SP. Gustami, "Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Metodologis", Program Penciptaan Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2004, p. 13.

Suatu karya seni memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan, yang biasa tersimpan di balik wujud fisiknya. Telah dikemukakan, karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bisa membangkitkan komunikasi, bisa mendendangkan cerita visi dan misi yang diembannya, sungguh dialog itu adalah komunikasi antara kriyawan dengan penikmatnya. Dialog adalah ciri kehidupan jika tiada dialog berarti tidak ada kehidupan. Apabila seni sebagai bahasa visual tidak mampu bercerita tentang sesuatu kepada penikmatnya, tidak dapat menyampaikan pesan apapun pada penikmatnya kehadirannya menjadi kering tak bermakna, tidak berfungsi semestinya, sia-sia, ia telah kehilangan pesan dan urgensinya yang hakiki.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan dalam penciptaan suatu karya lebih penting adalah makna, pesan, misi dan visi dari karya tersebut, sehingga terjadi komunikasi antara pencipta dengan penikmat seni. Dalam hal ini penulis ingin komunikasi atau dialog itu terjadi tidak hanya antara pencipta dengan penikmat tapi juga komunikasi atau dialog antara pencipta, penikmat dan dengan Sang Maha Pencipta alam semesta ini melalui karya yang penulis ciptakan, sebagai realisasi konsep *Hablun Minnanas* dan *Hablun Minallah*.

Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW menuntut manusia sebagai hamba Allah untuk mengetahui artinya, memahami maknanya, dan mengamalkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk pula dalam seni. Seni umumnya identik dengan keindahan, tidak hanya manusia yang menyenangi keindahan tetapi lebih dari itu keindahan disenangi oleh Allah SWT. Dalam buku pandangan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

Islam tentang kesenian dari hadits riwayat Muslim disebutkan: “Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka pada keindahan” (*Innaullaha jamilun yuhibbul jamal*).<sup>22</sup> Keindahan yang disenangi Allah adalah keindahan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat Islam yang bersumber pada Al-Qur’an (*Kalamullah*). Merupakan refleksi tegas tentang arti penting keindahan dalam hubungannya dengan nilai ilahiat. Keindahan yang dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiat itu dapat dijadikan sebagai salah satu prinsip pokok yang diterapkan dalam seluruh aspek dan cabang kesenian. Dalam seni rupa penerapan prinsip ini berkenaan dengan fungsi artistik suatu gagasan dan karya yang dihasilkan. Suatu karya bukan dinilai bermutu karena keindahannya saja sebagaimana ditentukan oleh seni rupa modern, lebih dari itu suatu karya seni akan lebih indah lagi bila mengandung pula gagasan dan manifestasi yang bersifat ilahiat.<sup>23</sup> Karya seni disamping sebagai ungkapan ekspresi melalui bentuk visualnya juga sebagai jembatan menghubungkan kalbu dengan Allah. Sehubungan dengan itu, proses kreatif lahirnya karya seni tidak dapat dilepaskan pula dari upaya menjangkau eksistensi Ilahi Yang Maha Indah itu sesuai dengan ungkapan di atas.

---

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1977, p. 60.

<sup>23</sup> Amri Yahya, “Islam dan Pembinaan Seni Rupa”, Dalam *Islam dan Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah Yogyakarta, 1995, p. 107.

Imej yang paling indah dalam karya seni ialah imej yang dapat membawa pada bentuk-bentuk tak terhingga, yang disitu orang dapat menyadari langsung kewujudan yang hakiki, yakni yang Esa. Karya seni yang baik setidaknya dalam ukuran estetika Islam tidak ditentukan semata-mata oleh kemahiran dan penguasaan teknik serta ketangkasan mengungkap berbagai objek estetik dan menerjemahkannya kedalam media dalam komposisi tertentu. Karya seni yang unggul dan baik juga sangat ditentukan oleh wawasan intelektual dan pencapaian *spiritualitas*, serta kearifan dalam menyerap hakekat keindahan dan kenyataan yang selaras dengan pandangan Islam.<sup>24</sup> Sebagai seorang seniman, selain mengasah daya kreativitas intuisi dan imajinasinya dalam berkarya, penting sekali mendalami penghayatan dan pengamalan agama secara intens, sehingga terdapat keseimbangan antara emosi dan akal, terdapat keselarasan dan keharmonisan antara kebersenimanian dengan keberimanan.<sup>25</sup>

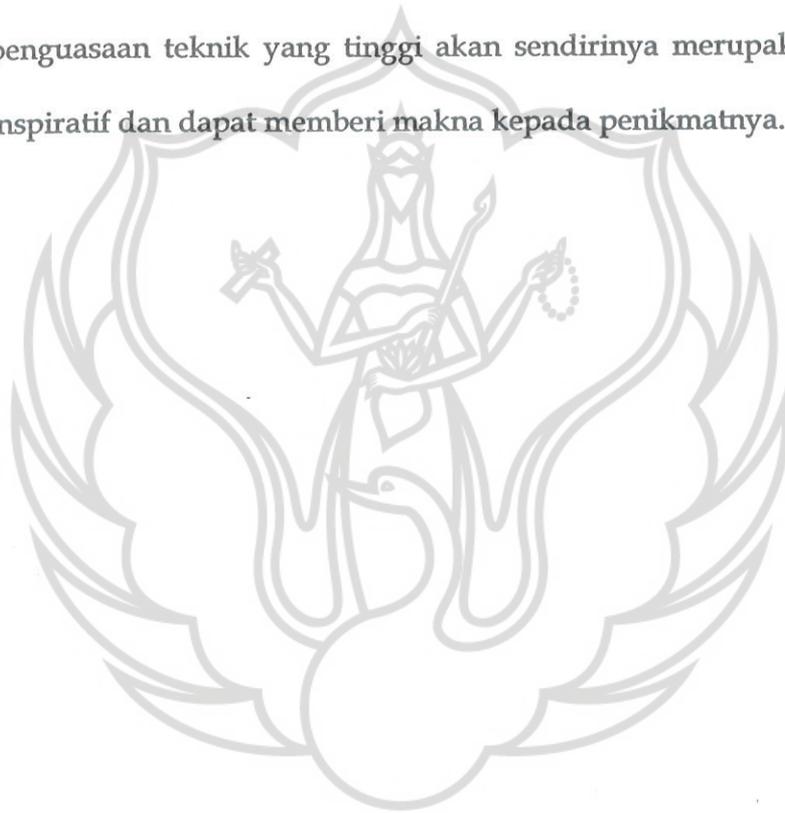
Kaligrafi Arab yang bersumber pada Al-Qur'an selain memiliki bentuk yang artistik juga memiliki makna yang luhur yang merupakan penggambaran firman Allah khususnya Asma'ul Husna. Kaligrafi Arab sebagai suatu karya seni merupakan paduan antara ayat yang dikutip

---

<sup>24</sup> Abdul Hadi WM., *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, pp. 388 - 389.

<sup>25</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996, p. 87.

dalam Al-Qur'an dengan bentuk visual yang ditampilkan sehingga menjadi suatu karya seni yang dibalik keindahan visual (makna yang tersurat) juga mengandung makna non visual (makna yang tersirat). Makna adalah ujung tombak dalam ekspresi seni, dan bentuk visual yang dihadapkannya adalah salinan atau representasi yang tak pernah sempurna dan lengkap.<sup>26</sup> Karya-karya yang diperoleh melalui inspirasi yang hidup dan pengetahuan yang mendalam, serta kreativitas dan penguasaan teknik yang tinggi akan sendirinya merupakan karya yang inspiratif dan dapat memberi makna kepada penikmatnya.



---

<sup>26</sup> Abdul Hadi WM., *op. cit.*, p. 336.